

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu yang di maksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek yang substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian kepustakaan ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang komunikasi antarpribadi pasangan suami yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat tinjauan hasil penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memeberikan bahan perbandingan dan referensi dalam realitas komunikasi pasangan suami istri dapat dipahami secara komprehensif, sehingga penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai originalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang akademik yang ilmiah dan dunia sosial yang alamiah. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut :

2.1.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 1

Prila Irina, 2017, Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Kota Padang.

Penelitian terdahulu yang pertama ini mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal pasangan pernikahan usia dini dan aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah pada usia dini di kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teori yang digunakan adalah teori dialektika relasional. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang salah satu atau keduanya menikah pada usia dini (18 tahun ke bawah) dan sudah menikah minimal 5 tahun. Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang informan kunci dan 2 orang informan pendukung. Data penelitian ini didapatkan dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri terdiri dari dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwarnai dengan kata-kata kasar dan kalimat yang memojokkan pasangan, menyakiti perasaan dengan kata-kata, sedangkan non verbal berupa gerakan fisik seperti membanting pintu, membuang dan merusak barang-barang disekitar mereka. Aspek pendukung komunikasi dalam upaya meminimalisir pertengkaran yang menjadikan perkawinan bertahan yaitu pasangan tidak melayani kata-kata kasar, dan pergi meninggalkan rumah untuk menghindari konflik, saling terbuka dan pengertian serta adanya kedekatan emosional, pasrah dan mematuhi kehendak pasangan. Aspek penghambat yaitu tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa mengontrol emosi, minder terhadap pasangan karena umur pasangannya (suami) yang berjarak relatif jauh dengan dirinya, sudah bekerja dan berpengalaman yang menciptakan komunikasi interpersonal yang tidak setara.

Terakhir yaitu tingkat pendidikan yang relatif kurang tinggi dalam berkomunikasi dengan pasangannya secara verbal cenderung dengan menggunakan kata-kata kasar dan berteriak.

2.1.1.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 2

Iskandar Zulkarnain dan Sondang Mariana Marpaung, 2014 Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat, Kota Medan, Jurnal Vol. 3, No. 2, Tahun 2014 : 236-257

Penelitian terdahulu yang kedua ini merupakan penelitian yang menggambarkan tentang Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan dengan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, serta proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif dengan menggunakan teori Dialektika Relasional yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya. Subjek penelitiannya adalah pasangan suami istri yang mengalami ketunanetraan karena faktor eksternal yang berdomisili di Kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara kedua pasangan tunanetra. Namun, informan masih mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi antarpribadi

dengan pasangan masing-masing. Salah satu pasangan tunanetra yang menjadi informan, masih membutuhkan peranan indra penglihatannya dalam menangkap dan menerjemahkan pesan. Sedangkan pasangan lainnya, tidak menemukan hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Layaknya pada pernikahan pada umumnya, pernikahan informan tidak pernah lepas dari pertengkaran dan perbedaan pendapat. Masalah komitmen pernikahan seperti keuangan, pendidikan dan pengasuhan anak, perbedaan kerangka berfikir, perbedaan pengalaman visual perbedaan sifat, serta perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi faktor yang menghambat dalam komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya masing-masing.

2.1.1.3 Tinjauan Hasil penelitian terdahulu 3

Mohammad Luthfi, 2017, Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo, Program Studi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor Jl. Raya Siman, Ponorogo. Jurnal Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 Juni

Penelitian terdahulu yang ketiga ini merupakan penelitian yang menggambarkan tentang Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah perceraian di Ponorogo dengan bertujuan untuk mengetahui secara langsung komunikasi yang dilakukan secara interpersonal diantara pasangan suami dan istri dalam mencegah perceraian. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Ponorogo dengan subjek penelitian lima pasangan suami istri yang diputuskan bercerai oleh pengadilan agama Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal suami dan istri kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga. Faktor yang memunculkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan yang akhirnya berujung pada suatu perceraian. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat khususnya pada pasangan suami istri untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dengan selalu mengedepankan sikap jujur dan terbuka agar setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga dapat teratasi dengan baik dan bisa terselesaikan.

Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, peneliti meringkas semua penelitian terdahulu tersebut kedalam sebuah susunan tabel matriks berikut:

Tabel 2.1

**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Pasangan
Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.**

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Universitas dan, Judul Nama Kota	Prila Irina, 2017, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang
2	Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal pasangan pernikahan usia dini dan aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah pada usia dini di kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Dialektika Relasional
5	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri terdiri dari dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwarnai dengan kata-kata kasar dan kalimat yang memojokkan pasangan, menyakiti perasaan dengan kata-kata, sedangkan non verbal berupa gerakan fisik seperti membanting pintu, membuang dan merusak barang-barang disekitar mereka. Aspek pendukung komunikasi dalam upaya meminimalisir

		pertengkaran yang menjadikan perkawinan bertahan yaitu pasangan tidak melayani kata-kata kasar, dan pergi meninggalkan rumah untuk menghindari konflik, saling terbuka dan pengertian serta adanya kedekatan emosional, pasrah dan mematuhi kehendak pasangan. Aspek penghambat yaitu tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa mengontrol emosi, minder terhadap pasangan karena umur pasangannya (suami) yang berjarak relatif jauh dengan dirinya, sudah bekerja dan berpengalaman yang menciptakan komunikasi interpersonal yang tidak setara. Terakhir yaitu tingkat pendidikan yang relatif kurang tinggi dalam berkomunikasi dengan pasangannya secara verbal cenderung dengan menggunakan kata-kata kasar dan berteriak.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Yang Akan di Lakukan	Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan sama tentang pernikahan. Perbedaannya terdapat pada pengambilan usia pasangan suami istri, informan yang dipilih dalam penelitian terdahulu yaitu suami istri yang salah satu atau keduanya menikah pada usia dini (18 tahun ke bawah), sedangkan peneliti mengambil informan pasangan suami istri dengan usia yang tidak dibatasi.
7	Kritik dan saran	Kritik kurang jelasnya konteks penelitian dalam hal pemaparan permasalahan yang dihadapi pada pernikahan usia dini. Sarannya yaitu Sebaiknya dalam konteks penelitian lebih diperjelas lagi maksud dan tujuan pernikahan dini itu supaya pembaca dapat memahami permasalahan tersebut.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga yang Harmonis

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Universitas dan, Judul Nama Kota	Iskandar Zulkarnain, 2014, Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat, Kota Medan
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, serta proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan.
3	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Dialektika Relasional
5	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara kedua pasangan tunanetra. Namun, informan masih mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan pasangan masing-masing. Salahsatu pasangan tunanetra yang menjadi informan, masih membutuhkan peranan indra penglihatannya dalam menangkap dan menerjemahkan pesan. Sedangkan pasangan lainnya, tidak menemukan hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Layaknya pada pernikahan pada umumnya, pernikahan informan tidak pernah lepas dari

		pertengkar dan perbedaan pendapat. Masalah komitmen pernikahan seperti keuangan, pendidikan dan pengasuhan anak, perbedaan kerangka berfikir, perbedaan pengalaman visual perbedaan sifat, serta perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi faktor yang menghambat dalam komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya masing-masing.
6	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan di Lakukan	Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian informannya, dalam penelitian terdahulu yaitu sasaran informannya kepada pasangan suami istri yang mengalami tunanetra, sedangkan peneliti sasaran informannya kepada pasangan suami istri yang normal dalam segi fisik.
7	Kritik dan Saran	Kritik pada penelitian ini yaitu kurang mendalam penjelasan mengenai pembahasan yang ada dalam kerangka konseptual tentang pembahasan ketunanetraan nya. Untuk sarannya Sebaiknya harus lebih diperdalam lagi materi yang ada di konseptual mengenai pembahasan ketunanetraan.

Tabel 2.3

**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri
Dalam mencegah Perceraian di Ponorogo**

No	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Universitas dan, Judul Nama Kota	Mohammad Luthfi, 2017, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor, Tentang: Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam mencegah Perceraian di Ponorogo
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian.
3	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Komunikasi Interpersonal
5	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal suami dan istri kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga. Faktor yang memunculkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan yang akhirnya berujung pada suatu perceraian.

6	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan di Lakukan	Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama informannya ditujukan kepada pasangan suami istri, Perbedaananya terdapat pada kriteria informannya, penelitian terdahulu kriteria informannya kepada pasangan suami istri yang mencegah perceraian sedangkan peneliti mengambil kriteria informan yang berta'aruf.
7	Kritik dan Saran	Kritik dalam skripsi penelitian terdahulu ini, tidak adanya tinjauan atau kajian pustaka dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya. Sarannya yaitu seharusnya ditambahkan atau adanya kajian pustaka supaya adanya prolog sebagai pembuka dalam penelitian terdahulu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoritis ini peneliti akan membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.1.1 Komunikasi

2.2.1.1.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama* makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Effendy, 2017, p. 9). “Sama” disini berarti satu makna. Jadi, ketika dua orang terlibat dalam suatu bentuk komunikasi, maka komunikasi berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan, baik dari si penerima maupun si pengirim pesan memahami maksud pesan tertentu.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan sifat dan pendapat. (Effendy, 2017, p. 10). Hovland juga mengungkapkan bahwa objek studi ilmu komunikasi selain penyampaian informasi juga ada pembentukan pendapat umum (*public attitude*) yang memainkan peranan yang penting dalam kehidupan sosial dan politik. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain (Effendy, 2017, p. 10). Jadi, selain mempengaruhi seseorang atau banyak orang untuk melakukan suatu hal yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi dalam

berkomunikasi juga seseorang dapat mengubah pendapat, sikap atau perilaku orang lain. Hal ini terjadi ketika komunikator bersikap komunikatif dalam menyampaikan pesan yaitu pesan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan supaya tujuan pesan dapat tercapai.

Komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelley adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi adalah suatu proses sosial yang terjadi antara sedikitnya dua orang, dimana individu mengirim stimulus kepada orang lain. Stimulus dapat disebut sebagai pesan yang biasanya dalam bentuk verbal, di mana proses penyampaian dilakukan melalui saluran komunikasi, dan terjadi perubahan atau respon terhadap pesan yang disampaikan.

Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan/makna dari seseorang kepada orang lain untuk mempengaruhinya. Proses komunikasi merupakan suatu proses penyampaian gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benak komunikator dan proses penyampaian perasaan, keyakinan, kepastian, keraguan dan sebagainya yang muncul dari hati komunikator.

2.2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Cara terbaik menjelaskan komunikasi menurut Lasswell dalam (Effendy, 2017, p. 10) adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* atau Siapa Mengatakan Apa Menggunakan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Seperti Apa?. Jawaban dari

pertanyaan tersebut merupakan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)

Kata lain dari sumber yaitu *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator* merupakan pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa seorang individu, sekelompok orang, organisasi, perusahaan dan negara.

2. Pesan (*message*)

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*)

3. Saluran (*channel, media*)

Saluran merupakan sarana yang digunakan oleh sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya (*message*) kepada penerima (*receive*). Saluran dapat berupa bentuk pesan atau cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receive*)

Kata lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan.

5. Efek (*effect*)

Efek merupakan hal yang terjadi pada penerima (*receive*) setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2007)

Jadi, setiap unsur dalam komunikasi memiliki peran penting dalam suatu proses komunikasi. Kelima unsur ini saling berhubungan satu sama lain artinya tanpa adanya salah satu unsur akan berpengaruh pada proses komunikasi.

2.2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

(Effendy, 2003, p. 8)

Fungsi komunikasi yaitu sebagai penyampaian suatu informasi yang utama kepada khalayak yang disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan yang dapat mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak.

2.2.1.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal atau dalam bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antarpribadi langsung antara komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan, seorang individu menerima informasi, dan kemudian mengelola informasi tersebut, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut (Liliweri, 1991, p. 16).

2.2.1.2.2 Definisi Komunikasi Antarpribadi Menurut Para Ahli

Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui media, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi adalah dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993, p. 61)

Menurut Dean Barnalus dalam (Liliweri, 1991, p. 12) komunikasi antarpribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu atau pun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur.

Adapun De Vito mendefinisikan komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1991, p. 13)

De Vito juga mengemukakan suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (Openness)
2. Empati (Empathy)
3. Dukungan (Supportiveness)
4. Rasa Positif (Positiveness)
5. Kesamaan (Equality)

3.2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Untuk mengetahui adanya kehandalan dari bentuk komunikasi antarpribadi dapat terlihat dari adanya karakteristik yang menurut Everet M Roger dalam (Liliweri, 1991, p. 19) adalah:

1. Arus pesannya yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan baliknya yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi.

5. Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar, relative lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Dalam setiap kegiatan komunikasi antarpribadi selalu melibatkan orang sebagai orang pelaksanaan dalam penyampaian pesan. Karenanya agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan hasil yang lebih baik, dapat digunakan teknik persuasif. Adapun teknik persuasif yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kegiatan dalam upaya membujuk komunikan agar melakukan atau berbuat sesuai dengan maksud dan tujuan komunikator. Misalnya seorang suami yang membujuk istrinya untuk dapat menta'ati perintah agama tertentu dengan teknik persuasif.

Faktor-faktor sebagai pembentuk komunikasi antarpribadi dapat terlihat dengan jelas seperti halnya yang dikemukakan Halloran dalam (Liliweri, 1991, p. 48) adalah:

1. Manusia meskipun merupakan makhluk yang sempurna namun tetap mempunyai kekurangan.
2. Adanya perbedaan motivasi antar manusia
3. Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapat pengakuan dari orang lain.

Dengan demikian kita dapat memahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung karena adanya manifestasi dari diri manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang

yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi, serta menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi lebih menonjolkan keterbukaan pihak-pihak yang sedang melakukan komunikasi

2.2.1.2.4 Proses Komunikasi Antarpribadi

proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi dalam bentuk kontak langsung. Sebagai suatu proses, komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi bukanlah suatu hal yang statis, tetapi merupakan suatu hal yang dinamis. Artinya, segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan atau kondisi berubah-ubah, yakni para pelaku, pesan maupun lingkungannya, namun yang jelas selalu terjadi perubahan proses komunikasi antarpribadi yang dapat digambarkan sebagai proses sirkuler dan terus-menerus. Arti dari proses sirkuler ini adalah bahwa setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antarpribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar. Sedangkan sebagai proses yang terus-menerus, diartikan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung tanpa ada hentinya, sehingga batasan awal dan akhirnya komunikasi antarpribadi menjadi kurang jelas.

2.2.1.3 Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Walaupun hal ini terdengar membingungkan dan berantakan, para peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini dengan akurat menggambarkan bagaimana hidup ini bagi manusia. Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka dan mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai suatu hubungan (West & Turner, 2012, p. 234).

2.2.1.4 Asumsi Dasar

Asumsi paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Bahkan, Baxter dan Montgomery (1996) menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan Bahasa dan metafora kita mengenai hubungan. Mereka melihat bahwa frase “pengembangan hubungan” memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear atau kemajuan ke arah depan. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri, kepastian, dan seterusnya (West & Turner, 2012, p. 236).

Asumsi kedua dari RDT (*Relasional Dialektics Theory*) ini mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear.

Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan yang terjadi diantara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

Asumsi terakhir dari teori Dialektika Relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan .

2.2.1.5 Elemen Teori Dialektika Relasional

Elemen-elemen berikut ini sangat mendasar dalam perspektif dialektis: totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Diantaranya yaitu:

1. Totalitas (*totality*) menyatakan bahwa orang-orang didalam sesuatu hubungan saling tergantung. Ini berarti bahwa ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam hubungan, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh.
2. Kontradiksi (*Contradiction*) merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Kontradiksi juga merupakan ciri utama dari pendekatan dialektika. Dialektika merupakan hasil dari oposisi-oposisi.
3. Pergerakan (*motion*) merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu.

4. Praksis (*praxis*) berarti manusia adalah pembuat keputusan. Walaupun kita tidak sepenuhnya memiliki pilihan bebas dalam setiap kesempatan dan kita dibatasi oleh pilihan-pilihan kita sebelumnya, oleh pilihan-pilihan orang lain, dan oleh kondisi budaya dan sosial, kita tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif.

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah keluarga. Salah satu bukti bahwa komunikasi penting dalam sebuah keluarga, lihatlah kejadian yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2000-an. Yaitu Kathleen M. Galvin dan Bernard J. Brommel menulis buku yang berjudul *Family Communication* yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga. Mereka menyadari bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam suatu lingkungan keluarga, harus dipelajari dan dikaji secara mendalam. Karena dengan komunikasi yang baik, selain bermanfaat dalam meningkatkan hubungan dengan sesamanya baik itu komunikasi dengan seorang istri maupun anaknya, atau hubungan internal dalam keluarga, juga bisa memperlancar dan mempercepat pencapaian suatu tujuan komunikasi (Enjang & Dulwahab, 2018, p. 29).

Tidak jauh berbeda dengan kehidupan dalam keluarga. Keberhasilan seseorang dalam menggapai impian untuk membangun keluarga yang harmonis, yang didalamnya penuh dengan penghargaan, perhatian, dan kasih sayang, membuat nyaman serta membuat kangen seluruh anggota, kuncinya ada pada bagaimana menggunakan komunikasi yang sudah kita dapatkan sejak lahir.

Tinggal bagaimana memaksimalkan komunikasi serta meningkatkannya. Meskipun demikian, banyak orang yang belum menyadari akan kontribusi pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Komunikasi sering diposisikan sebagai sesuatu hal yang biasa, menganggap tidak penting, dan tidak menarik untuk dibahas, terlebih dalam memposisikan pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga. Maka dari itu, berangkat dari berbagai kejadian dan pengalaman bisa dikatakan betapa pentingnya memahami serta bisa berkomunikasi yang baik dan benar (Enjang & Dulwahab, 2018, p. 33).

2.2.2.2 Pengertian *Ta'aruf*

Dalam islam *ta'aruf* berarti suatu tindakan pengenalan dan pendekatan terhadap calon pasangan yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuan *ta'aruf* adalah mengetahui kriteria calon pasangannya. *Ta'aruf* sendiri tidak bisa disamakan dengan pacaran yang orientasinya mengarah pada kenikmatan sesaat. Sebenarnya pacaran yang islami itu tidak ada. Perempuan muslim boleh mengenal laki-laki asalkan tidak untuk dipacari, melainkan proses seleksi sebelum memutuskan untuk menikah. Perempuan muslimah boleh menjadi inisiator dalam *berta'aruf* mengingat perempuan juga mempunyai hak memilih laki-laki yang cocok untuk diajak nikah dengannya. Pada umumnya, laki-laki-laki yang biasanya menjadi inisiator *ta'aruf*. Sedangkan posisi perempuan hanya dipilih (Thobroni & Munir, 2010, pp. 75-76)

Ta'aruf seharusnya dilakukan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing. Tapi sepertinya masyarakat kita masih tabu jika perempuan

agresif menanyakan karakter calon pasangannya. Media *ta'aruf* bagi perempuan muslimah idealnya tidak terbatas ketika akan melangsungkan pernikahan. Kebanyakan orang membayangkan bahwa *ta'aruf* dilakukan lantaran pengenalan antara laki-laki dan perempuan tidak berjalan apa adanya, tetapi karena dibantu oleh orang lain (maksudnya dijodohkan atau dikenalkan dengan perantara orang lain) (Thobroni & Munir, 2010, p. 76)

Menurut Abdullah (Fenilia, 2012, p. 1) memberikan pengertian *ta'aruf*, yaitu: “*Ta'aruf* sebagai proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan”

Sebelum *ta'aruf* dilaksanakan, masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui mediator atau *murobbi* yang dipercaya sebagai perantara. Orang yang dimaksud sebagai perantara atau *murobbi* dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan *murobbi* dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut. (Fenilia, 2012, pp. 1-2)

2.2.2.3 Karakteristik *Ta'aruf*

Menurut Assyarkhan dalam (Fenilia, 2012, p. 2) ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan penjajakan yang Islami, yaitu:

a. Tidak Berduaan (Tidak ber-Khalwat)

Khalwat adalah bersendirian dengan seorang perempuan lain. Perempuan lain yang dimaksud yaitu bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal ini dilakukan demi menjaga kedua insan tersebut dari perasaan-perasaan yang tidak baik, yang biasa bergelora dalam hati ketika bertemunya dua jenis itu, tanpa ada orang ketiga.

b. Tidak Melihat Lawan Jenis dengan Bersyahwat

Sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah gharizah, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

c. Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah. Menundukkan pandangan maksudnya adalah menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menghindari perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi.

d. Tidak Berhias yang Berlebihan (Tabarruj)

Tabarruj mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang. Larangan untuk berhias yang berlebihan karena menandakan ketamakan dan menonjolkan kekayaan dan penampilan fisik semata.

2.2.2.4 Pengertian Pernikahan

Kata nikah atau menikah merupakan merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat, khususnya di indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nikah diartikan sebagai ‘perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Sedangkan menurut syari’at islam, kata nikah berasal dari bahasa arab, yaitu (*annakahu*) yang bermakna akad perkawinan (Hidayat, 2019, p. 11).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah sebuah proses diucapkannya akad secara mutlak oleh mempelai laki-laki dengan disaksikan oleh wali dari pihak mempelai perempuan dengan adanya dua orang saksi yang dapat dipercaya. Ketika akad telah sah diucapkan, maka mempelai laki-laki mendapatkan persetubuhan yang halal dari isterinya (Hidayat, 2019, p. 11)

Tujuan pernikahan, sebagai mana di firmankan Allah s.w.t dalam surat Ar-Rum ayat 21 “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantara mu rasa kasih sayang

(mawaddah warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir”. Mawaddah warahmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, ketika manusia melakukan pernikahan. (Wibisana, 2016, p. 185)

Pernikahan merupakan sunnah nabi Muhammad saw, sunnah dalam pengertian mencontoh tindak laku nabi Muhammad saw. Perkawinan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridha Allah swt, dan hal ini telah diisyaratkan dari sejak dahulu, dan sudah banyak sekali dijelaskan di dalam al-qur'an. (Wibisana, 2016, p. 185)

2.2.2.5 Hukum Pernikahan

Menurut (Wibisana, 2016, p. 189) hukum menikah, dalam pernikahan berlaku hukum taklifi yang lima yaitu :

- a. Wajib, bagi orang yang sudah mampu nikah, sedangkan nafsunya telah mendesak untuk melakukan persetubuhan yang akan dikhawatirkan akan terjerumus dalam praktek perzinahan.
- b. Haram bagi orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan batin kepada calon istrinya, sedangkan nafsunya belum mendesak.
- c. Sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mempunyai kemampuan untuk menikah, tetapi ia masih dapat menahan diri dari berbuat haram.

- d. Makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja calon istrinya.
- e. Mubah bagi orang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera nikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk nikah.